

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan

Perencanaan program halang rintang di KB Cendekia Kids School diawali dengan penyiapan lingkungan fisik dan penataan alat permainan sebelum kegiatan dimulai. Alat yang digunakan merupakan bahan sederhana yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan, seperti ban bekas, matras, papan titian, terowongan, dan evamet, yang kemudian disusun menjadi jalur sirkuit dengan urutan rintangan yang semakin menantang. Penataan dilakukan secara mandiri oleh guru pada waktu yang tidak mengganggu kegiatan anak, misalnya saat anak sedang minum atau beristirahat. Dasar penyusunan kegiatan mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai landasan penentuan jenis stimulasi dan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak, sementara keamanan dijamin melalui pengecekan alat dan penempatan guru di setiap pos rintangan. Bukti tertulis perencanaan di CKS berupa inventarisasi alat dan jadwal kegiatan, namun pelaksanaannya kerap berbenturan dengan kegiatan lain dalam program pembiasaan, sehingga alur kegiatan menjadi kurang optimal.

Di Rumah Belajar All Kids, perencanaan program halang rintang dilakukan dengan pola serupa, yakni penyiapan lintasan rintangan berbasis STPPA serta pengecekan keamanan alat sebelum kegiatan berlangsung. Yang membedakan, All Kids memiliki kelengkapan dokumen perencanaan

yang lebih menyeluruh, mencakup SOP kegiatan yang memuat tujuan, persiapan, langkah pelaksanaan, aturan keselamatan, dan indikator keberhasilan, serta dokumen *gym activity* yang memuat jadwal dan variasi kegiatan mingguan. Tantangan utama yang dihadapi All Kids terletak pada keterbatasan luas arena halang rintang yang berbeda di dalam ruangan, sehingga pengaturan alur kegiatan menjadi kurang optimal ketika anak mengantre giliran secara bersamaan.

Temuan di kedua lembaga ini selaras dengan pandangan Terry (1982) yang mendefinisikan perencanaan sebagai proses menentukan tujuan serta langkah-langkah untuk mencapainya, dan Amala (2022) yang menegaskan bahwa pengelolaan kegiatan anak usia dini diawali dari tahap perencanaan sebagai dasar pelaksanaan dan evaluasi. Kesiapan alat, kesesuaian tingkat kesulitan dengan karakteristik anak, serta jaminan keselamatan yang ditemukan di kedua lembaga juga sejalan dengan Goodway et al. (2021) yang menekankan pentingnya guru menyesuaikan lingkungan dan peralatan pembelajaran dengan kebutuhan anak, serta Nurhamidah & Suryana (2022) yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran. CKS memiliki karakteristik perencanaan yang menitikberatkan pada kesiapan alat dan keamanan lintasan namun menghadapi kendala jadwal, sedangkan All Kids memiliki karakteristik perencanaan yang lebih terstruktur secara dokumen melalui SOP tertulis namun menghadapi kendala keterbatasan ruang. Kedua pendekatan ini

mempresentasikan bahwa perencanaan program dapat disesuaikan dengan konteks dan fasilitas masing-masing lembaga, sebagaimana ditegaskan Safriani et al. (2022) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan dasar penting yang mengarahkan keberhasilan pelaksanaan hingga tahap evaluasi dalam suatu proses pembelajaran.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan program halang rintang di KB Cendekia Kids School dilakukan secara terstruktur, diawali dengan pembiasaan pagi berupa senam, dilanjutkan kegiatan inti dengan sistem pos di mana setiap rintangan dijaga oleh guru, dan diakhiri dengan sesi *recalling* bersama anak. Variasi gerak yang distimulasi mencakup melompat, berguling, merangkak, berjalan menjaga keseimbangan, dan bergerak zigzag. Guru memberikan contoh gerakan secara langsung, memotivasi verbal, dan pendampingan fisik kepada anak yang membutuhkan. Bagi anak berkebutuhan khusus, CKS menerapkan dua bentuk penanganan sekaligus: sesi tersendiri di ruang treatment pada pagi hari begitu anak baru sampai di sekolah, serta keikutsertaan dalam sesi reguler bersama anak lain dengan tuntunan langkah demi langkah dari guru pendamping.

Rumah Belajar All Kids menerapkan pola pelaksanaan yang sebanding, yaitu pemanasan, kegiatan inti, dan pendinginan dengan sistem pos. Yang membedakan, All Kids membagi kegiatan menjadi dua sesi, di mana sesi pertama pada pukul 07.30-08.15 WIB dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus, dan sesi kedua dilaksanakan setelah kegiatan jalan-

jalan pagi bersama untuk anak reguler. Pembagian sesi ini disebabkan keterbatasan jumlah guru pendamping yang tidak selalu dapat menangani seluruh anak ABK secara bersamaan mengingat kebutuhan pendampingan individual yang berbeda-beda.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program halang rintang di kedua lembaga tidak hanya ditunjukkan bagi anak reguler, tetapi juga adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus, melalui kombinasi sesi tersendiri dan keikutsertaan dalam sesi reguler dengan pendampingan individual, sebagaimana diterapkan baik di CKS maupun di All Kids. Hal ini sejalan dengan temuan Raharjo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi gerak terstruktur dan berulang, seperti permainan lompat tali, dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan keseimbangan dinamis anak berkebutuhan khusus secara signifikan, sebab gerakan ritmis semacam ini memberikan stimulasi *proprioceptive-vestibular* yang membantu integritas *sensorimotor* anak. Implementasi halang rintang yang melibatkan unsur melompat, merangkak, dan menjaga keseimbangan di kedua lembaga penelitian ini sejalan dengan prinsip tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa aktivitas gerak terstruktur turut berperan dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak berkebutuhan khusus, sebagaimana tampak pada pendampingan intensif yang diberikan guru selama anak ABK mengikuti rintangan di kedua lembaga.

Peran aktif guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan ini sejalan dengan Safriani et al. (2022) yang menjelaskan

bahwa guru perlu memberikan motivasi dan pendampingan agar anak lebih aktif dan percaya diri, serta Padwa et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendampingan diperlukan dalam setiap aktivitas fisik anak karena risiko cedera merupakan hal yang wajar terjadi sehingga perlu dikelola melalui pengawasan memadai. Pengelolaan kendala seperti anak yang menolak berpartisipasi melalui pendekatan kesabaran dan motivasi turut menggambarkan peran guru sebagaimana ditekankan Cheung et al. (2023), yaitu pemahaman guru dalam memfasilitasi aktivitas fisik agar program motorik terstruktur dapat berjalan optimal. Kedua lembaga sama-sama mengombinasikan sesi tersendiri bagi anak ABK dengan keikutsertaan mereka dalam sesi reguler. CKS menyediakan sesi ABK di ruang treatment pada pagi hari begitu anak baru sampai di sekolah, sebelum anak bergabung dalam sesi reguler bersama anak lain di halaman dengan pendampingan individual, sedangkan All Kids memisahkan sesi ABK secara khusus pada pukul 07.30-08.15 WIB sebelum sesi reguler berikutnya. Kedua pendekatan ini merepresentasikan bahwa pelaksanaan program dapat disesuaikan dengan kapasitas guru pendamping dan kebutuhan anak di masing-masing lembaga.

C. Evaluasi

Evaluasi program halang rintang di KB Cendekia Kids School dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap perkembangan motorik kasar anak selama kegiatan berlangsung, tanpa membawa lembar instrumen penilaian ke lapangan. Penilaian menggunakan kategori

perkembangan yang mengacu pada STPPA, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang kemudian didokumentasikan melalui foto dan video kegiatan. Hasil evaluasi individu untuk anak berkebutuhan khusus dicatat dalam buku catatan tersendiri per anak. Sebagai contoh, guru mencatat peningkatan regulasi diri dan kepercayaan diri pada Ananda N (ABK) saat melewati jaring panjat, di samping perkembangan kemandirian fisik pada anak reguler di papan titian. CKS juga memiliki bukti tertulis evaluasi yang relatif lebih lengkap, mencakup notulen rapat evaluasi dan catatan kepala sekolah.

Rumah Belajar All Kids menerapkan pola evaluasi yang serupa, yaitu pengamatan langsung tanpa instrumen tertulis di lapangan, dibantu dokumentasi foto dan video. Indikator penilaian dibedakan antara anak reguler dan anak ABK, di mana penilaian bagi anak ABK lebih ditekankan pada kesediaan berpartisipasi dan kemajuan gerakan secara individual. Guru di All Kids mencatat perkembangan teknis pada gerakan berguling anak reguler, serta penurunan kebutuhan bantuan (*scaffolding*) pada kemampuan melompat Ananda F dan F (ABK). Perbedaan yang tampak antara kedua lembaga terletak pada dokumentasi evaluasi, yaitu All Kids belum memiliki catatan evaluasi program berupa notulen rapat sebagaimana yang dimiliki CKS, sehingga proses evaluasi di All Kids masih lebih banyak bertumpu pada catatan perkembangan individual anak dibandingkan dokumentasi manajerial program secara menyeluruh.

Pola evaluasi tanpa instrumen tertulis di lapangan namun tetap terdokumentasi melalui foto dan video di kedua lembaga ini relevan dengan prinsip Evaluasi Berbasis Otentik (*Authentic Assessment*) dalam pendidikan anak usia dini, di mana penilaian terbaik dilakukan melalui pengamatan langsung tanpa mengganggu aktivitas alami anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Terry (1982) bahwa evaluasi berfungsi mengetahui ketercapaian rencana dan tujuan, serta Aulya et al. (2022) yang menegaskan bahwa evaluasi program memiliki fungsi verifikasi ketercapaian tujuan sekaligus dasar pengambilan keputusan perbaikan program. Penggunaan kategori BB/MB/BSH/BSB yang diamati guru secara langsung di kedua lembaga juga sejalan dengan Ningrum et al. (2023) yang menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan pembelajaran dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan anak dalam aspek kekuatan, keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi gerak. CKS memiliki karakteristik evaluasi yang didukung dokumentasi manajerial program secara tertulis, sedangkan All Kids memiliki karakteristik evaluasi yang berfokus pada pencatatan perkembangan individual anak. Kedua pendekatan ini merepresentasikan bahwa proses evaluasi dapat disesuaikan dengan sistem administrasi yang dimiliki masing-masing lembaga, selama prinsip pengamatan otentik terhadap perkembangan anak tetap menjadi landasan utamanya.

D. Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada deskripsi manajemen program halang rintang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi, di KB Cendekia Kids School dan Rumah Belajar All Kids. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur tingkat keberhasilan atau peningkatan kemampuan motorik kasar anak secara statistik, sehingga peningkatan kemampuan motorik kasar anak yang disebutkan dalam temuan merupakan deskripsi hasil pengamatan dan catatan guru di lapangan, bukan hasil pengukuran terstandar.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa deskripsi pengelolaan program halang rintang di kedua lembaga dapat menjadi model atau referensi bagi lembaga PAUD inklusi lain dalam merancang program stimulasi motorik kasar yang ramah bagi anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, baik melalui pendekatan pendampingan individual maupun pembagian sesi tersendiri, sesuai dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki masing-masing lembaga.